

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam konteks kehidupan bernegara, ideologi merupakan objek penting yang harus dipahami tiap individu. Tahapan paling mudah untuk memahami sebuah ideologi adalah dengan membedah bahasa yang diproduksi melalui pertimbangan beberapa unsur, di antaranya adalah keanggotaan, tindakan, tujuan, hubungan dengan kelompok lain, dan akses ke wacana publik. Haryatmoko (2017: 88) mengemukakan bahwa bahasa selalu penuh dengan kepentingan dan menjadi instrumen kekuasaan, sehingga bahasa tersebut digunakan untuk mereproduksi sebuah wacana. Dominasi, penyalahgunaan kekuasaan, dan diskriminasi selalu dilegitimasi oleh ideologi. Oleh karena itu, dalam menganalisis sebuah wacana diharuskan untuk melihat konteks ideologi tersebut diproduksi.

Berkaitan dengan ideologi, tiap kelompok masyarakat memiliki pandangan yang berbeda dan perbedaan ini sering kali memberikan dampak disintegrasi dalam kehidupan bernegara. Dalam kondisi bermasyarakat kini, toleransi keberagaman merupakan salah satu hal yang cukup menjadi sorotan, pasalnya sering dijumpai pemberitaan mengenai orang yang melakukan kritik terhadap suatu fenomena toleransi, akan tetapi mendapatkan timbal-balik yang kurang baik dari masyarakat. Masyarakat yang melakukan kritik tersebut tidak sedikit yang mendapat persekusi, bahkan hingga sampai mendekam di bui. Hal tersebut membuat sebagian orang menjadi takut dalam menyampaikan gagasan pikirannya,

terutama mengenai toleransi yang ada di Indonesia, padahal kebebasan tiap individu untuk mengemukakan pendapat sudah dijamin oleh UUD 1945.

Riset yang dilakukan oleh SETARA Institute of Democracy and Peace (2018) menunjukkan bahwa beberapa kota di Indonesia masuk ke dalam kota dengan skor toleransi rendah. Indikator pengukuran data tersebut terdiri atas pengukuran rencana pembangunan, kebijakan diskriminatif, peristiwa intoleransi, partisipasi masyarakat sipil, pernyataan, tindakan nyata, heterogenitas agama, dan inklusi sosial keagamaan. Hasil dari riset ini merupakan kerja sama antara SETARA Institute dengan lembaga resmi negara bernama Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). Riset tersebut membuktikan bahwa masih terdapat perilaku intoleransi di Indonesia, padahal jika ditarik dengan ideologi bangsa yakni Pancasila harusnya peristiwa tersebut dapat diminimalisir. Oleh karena itu, penting halnya untuk merajut kembali benang toleransi yang ada di Indonesia.

Coki dan Muslim merupakan komedian yang pernah mengalami peristiwa intoleransi hingga terjadi persekusi karena konten memasak yang bertajuk *The Last Hope Kitchen*. Video yang diunggah di kanal *youtube* Tretan Muslim dipotong oleh beberapa akun di *instagram* dan menjadi viral, kemudian pada saat itu pula persekusi mulai berlangsung. Persekusi yang dialami awalnya hanya sekadar ancaman di media sosial, akan tetapi tidak berselang lama ormas sudah mulai mendatangi tempat kerja dan rumah Muslim di Madura. Peristiwa persekusi tersebut mengakibatkan Coki dan Muslim sempat undur diri dari dunia komedi, akan tetapi berkat dukungan dan masukan beberapa pihak mereka memutuskan

untuk kembali dalam dunia komedi dengan membawa semangat toleransi, hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“Kami yakin semangat toleransi yang kami perjuangkan selama ini tidak berhenti di sini. Tetap bertoleransi dengan cara kalian masing-masing. Kesalahan akan selalu terjadi. Menegur, mengingatkan, dan memberi konsekuensi yang keras adalah sebuah keharusan, tapi persekusi dalam bentuk apapun adalah bukan bagian dari toleransi. Mari terus hidup damai dan berdampingan dalam perbedaan.”

(Sumber: Video Debat Kusir – Episode Terakhir dalam Kanal *YouTube* Majelis Lucu, menit 5:25 s.d. 7:04).

Berselang tiga bulan setelah peristiwa tersebut, Coki dan Muslim sudah mulai kembali ke dunia komedi dan tepatnya pada tanggal 2 Februari 2019 mereka hadir di kanal *youtube* Menjadi Manusia dengan judul “*Dari Perspektif Coki dan Muslim tentang Toleransi Keberagaman dan Komedi Sensitif*”. Video yang berdurasi 71 menit tersebut membahas mengenai beberapa pertanyaan terkait alasan memilih gaya bercanda yang cenderung sensitif, kronologi kejadian persekusi, alasan sempat pamit dari dunia hiburan, tanggapan tentang toleransi di Indonesia, pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat, hingga hakikat menjadi manusia menurut keduanya. Hal yang perlu diketahui adalah kanal *youtube* Menjadi Manusia merupakan media daring yang membahas mengenai cerita kehidupan orang di sekitar kita, tiap individu memiliki definisi tersendiri dalam memaknai hakikat manusia, dan cara terbaik untuk belajar kehidupan adalah dengan mendengarkan perspektif orang lain tentang kehidupan itu sendiri. Video Coki dan Muslim dalam kanal *youtube* tersebut telah ditonton sebanyak 1.706.189 orang dan mendapat tanggapan lebih dari 5.000 orang.

Dalam video “*Dari Perspektif Coki dan Muslim tentang Toleransi Keberagamaan dan Komedi Sensitif*” terdapat aspek kebahasaan yang menarik untuk diteliti, dalam hal ini mencakup struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro pada video ini berkaitan dengan topik yang di kedepankan yakni mengenai situasi darurat toleransi di Indonesia. Kemudian, superstruktur dalam video ini berkaitan dengan urutan wacana yang diskemakan, meliputi pendahuluan, isi, dan penutup. Berikutnya, struktur mikro yang terdapat dalam video ini terbagi atas empat tataran, yakni semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Tataran semantik terbagi atas elemen latar, detil, maksud, dan praanggapan. Tataran sintaksis terbagi atas elemen bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Tataran stilistik terbagi atas leksikon atau pilihan kata. Tataran retorik terdiri atas elemen grafis dan metafora. Video yang berdurasi 71 menit ini memiliki tiga struktur teks seperti yang dijelaskan di atas, kemudian terdapat aspek lain yang menarik untuk diteliti berkaitan dengan kognisi sosial yakni kesadaran mental penutur yang membentuk teks tersebut dan konteks yang berkaitan dengan praktik kekuasaan dan akses mempengaruhi wacana. Dengan dilakukannya analisis terkait struktur teks, kognisi sosial, dan konteks diharapkan dapat membongkar wacana yang terkandung dalam video tersebut dan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis dan praktis. Berikut merupakan contoh dari struktur mikro pada tataran retorik yang menarik untuk dibahas.

Coki: “Sebenarnya ada juga beberapa orang yang bilang kenapa *lu* gak bahas mengenai hal-hal yang aman-aman aja? Kayak misalnya pacaran, *relationship* atau misalnya hal-hal yang lain yang tidak ... tidak ... tidak ada hubungannya dengan yang dalam tanda kutip sensitif.”

Muslim: “Iya, disuruh bahas yang aman-aman aja.”

Coki: “Sebenarnya jawabannya adalah karena kebetulan kita tidak resah dengan hal tersebut.”

Muslim: “Bener.”

Coki: “Kita tidak resah dengan sepatu yang harganya jutaan.”

Muslim: “Dengan antrean di sate taichan.”

Coki: “Kita tidak resah dengan hal-hal seperti itu atau dengan jomblo, kita tidak resah karena prinsip kita, kita bisa berkomedi kalau harus resah dulu. Jadi sekali lagi jawabannya adalah kenapa kita membahas hal yang sensitif karena kebetulan hal yang kita resahkan adalah hal yang banyak dianggap orang adalah yang sensitif.”

(Sumber: Video Dari Perspektif Coki dan Muslim Tentang Toleransi Keberagaman dan Komedi Sensitif, menit 2:27 s.d. 3:17).

Melalui tuturan di atas dapat dilihat bahwa terdapat elemen grafis yang berkaitan dengan hal yang ingin ditekankan atau ditonjolkan (yang dianggap penting) oleh Coki dan Muslim. Hal ini ditandai dengan pengulangan kata *tidak* sebanyak tiga kali dan pengulangan kata *kita tidak resah* sebanyak dua kali, pengulangan tersebut dilakukan karena dipandang penting oleh komunikator dan bertujuan agar khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut. Kemudian, Coki dan Muslim menggunakan diksi *kita* dibandingkan diksi *kami*, hal ini menunjukkan bahwa inti dari tuturan tersebut tak hanya berlaku bagi Coki dan Muslim saja, melainkan juga berlaku kepada penonton video tersebut. Diksi yang dipakai tidak semata-mata hanya sekadar kebetulan, akan tetapi secara ideologis dapat menunjukkan bagaimana pemaknaan Coki dan Muslim terhadap suatu fakta atau realitas. Dalam wacana yang berupa pembicaraan, ekspresi penutur dalam bentuk intonasi juga memiliki pengaruh terhadap makna tuturan sekaligus memberikan sugesti kepada masyarakat mengenai bagian mana yang perlu diperhatikan.

Walzer (1997: 56) memaknai toleransi sebagai keniscayaan, baik dalam ruang lingkup individu maupun ruang publik karena tujuan dari toleransi adalah

menciptakan dan mewujudkan kehidupan yang damai di antara berbagai kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Sikap saling mengasihi, saling menghormati, dan saling peduli di tengah keberagaman budaya, karakter manusia, serta hak berekspresi inilah yang menjadi modal awal toleransi. Konsep serupa juga dikemukakan oleh Bakar (2015: 123), lebih jauh lagi ia menjelaskan bahwa toleransi baik dalam konteks sosial, budaya, politik, serta agama melarang merebaknya diskriminasi maupun persekusi terhadap individu dan golongan tertentu dalam suatu tatanan masyarakat. Dari penjelasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa yang dimaksudkan dengan toleransi adalah sikap saling menghormati dan menerima perbedaan yang ada, tanpa harus ada salah satu pihak yang merasa diintimidasi.

Wacana toleransi muncul dari dalam wacana multikulturalisme, dalam hal ini apabila multikulturalisme tidak diikuti dengan toleransi maka dapat mengakibatkan *chaos* hingga hegemoni kelompok satu atas kelompok lain. Suatu tatanan masyarakat dapat dikatakan sehat jika memiliki iklim toleransi yang merata dan dapat membangun wacana-wacana positif yang konstruktif di ruang publik (Zudianto, 2008: 65-71).

Berbagai upaya dilakukan untuk menjaga kelangsungan toleransi keberagaman dan salah satunya melalui media komedi, baik secara tersirat maupun tersurat. Komedian di luar pasar *mainstream* selalu berusaha menyuguhkan hal baru yang dirasa dapat memberikan efek positif untuk audiensi, hal ini tentu saja tidak dapat berjalan dengan sukses jika tidak diiringi dengan

dukungan dari masyarakat. Oleh karena itu, penting halnya untuk memahami tenggang rasa.

Berkaitan dengan komedi, Zaidan (1994: 106) mengatakan bahwa komedi merupakan drama yang ditulis dengan gaya ringan dan berkelakar dengan nuansa menyindir. Pada lakon ringan, komedi tersebut bersifat menghibur dan memiliki plot akhir yang bahagia. Selanjutnya, komedi juga dapat diartikan sebagai media yang dapat membungkus peristiwa secara lebih menarik dengan gaya jenaka yang dapat membuat penguatan ingatan mengenai suatu peristiwa lebih mudah dipahami. Selain menjadi sarana hiburan, komedi juga dapat menjadi sarana maupun media untuk menyampaikan kritik yang dikemas dengan cerdas sehingga mudah diterima oleh pendengar (Ashari, 2020: 140).

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Hilmi (2018: 108) bahwa komedi yang diselipkan dalam berdakwah sebagai tujuan edukasi diperbolehkan karena dapat memberikan dampak positif, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Melalui komedi, pesan dan kritik mengenai permasalahan ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat lebih mudah dipahami oleh publik. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa komedi merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya toleransi keberagaman mengingat bahwa pada akhir-akhir ini kerap kali dijumpai permasalahan terkait isu toleransi.

Dalam memahami maksud dan tujuan dari penyampaian komedi mengenai toleransi dibutuhkan peran skemata untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman. Fitri (2019: 67) menjelaskan bahwa penonton perlu memahami

skemata yang disampaikan oleh komika (komedian), hal lain yang perlu diperhatikan adalah pemahaman terkait konteks wacana, kohesi, dan koherensi agar dapat memahami isi dari komedi tersebut sesuai dengan konteks tuturan.

Melalui penjabaran di atas dapat dipahami bahwa komedi merupakan salah satu wadah untuk menyampaikan wacana toleransi demi menjaga integrasi bangsa. Linguistik bekerja untuk membongkar maksud dan tujuan wacana toleransi dalam komedi melalui strategi kebahasaan yang digunakan karena analisis suatu wacana tidak cukup jika sekadar didasarkan pada analisis teks, diperlukan analisis kognisi sosial dan konteks karena bagaimana pun juga di dalam produksi sebuah teks pasti memiliki latar belakang tersendiri.

Terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan objek pada penelitian ini. *Pertama*, seperti penjelasan di atas bahwa Coki dan Muslim menyuguhkan hal baru dalam dunia komedi, topik yang diangkat cenderung berat dan kompleks, di antaranya mencakup mengenai permasalahan toleransi yang ada. Sambutan baik yang dilakukan oleh masyarakat secara tidak langsung menunjukkan bahwa masyarakat pun memiliki pandangan yang hampir sama mengenai perkembangan situasi toleransi yang ada di Indonesia kini. Komedi yang ditawarkan oleh Coki dan Muslim tidak sekadar bersifat menghibur, akan tetapi juga bersifat edukatif, hal ini dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan yang pernah dialami oleh keduanya. *Kedua*, Coki dan Muslim tidak ragu untuk menyampaikan kritikan terhadap isu permasalahan sosial yang ada. Hal ini juga merupakan angin segar bagi dunia komedi Indonesia yang sudah mulai berani merambah ke ranah sosial yang berhubungan dengan publik. Wacana toleransi

melalui komedi yang dibawakan oleh Coki dan Muslim menarik dibahas untuk membongkar isu toleransi yang berkembang di Indonesia, terlebih lagi Coki dan Muslim memiliki akses untuk menyampaikan wacana ke publik sehingga cakupan wacana tersebut dapat menembus ke berbagai lapisan elemen masyarakat.

Setting pada penelitian ini berada di media sosial *YouTube* dikarenakan beberapa hal, yang pertama dikarenakan *YouTube* telah diunduh lebih dari 69.595.522 orang dan jika dilihat berdasarkan total penduduk di Indonesia, maka persentase orang yang menggunakan *YouTube* sebesar 40%. Kemudian, berdasarkan hasil telusur di *YouTube* dengan kata kunci ‘Coki Muslim’ menghasilkan data bahwa rata-rata jumlah penonton video tersebut lebih dari 200.000 bahkan di beberapa video telah ditonton lebih dari 4.500.000 kali. Statistik angka yang besar ini menjadikan pertimbangan video yang dibawakan Coki dan Muslim mengenai toleransi dan keberagaman tersebut menjadi objek dalam penelitian ini, terlebih lagi jika dilihat berdasarkan skema unsur wacana yang bermuatan ideologi, akses untuk merujuk wacana ke publik merupakan salah satu poin penting dalam pertimbangan objek.

Pembahasan terkait toleransi keberagaman melalui media komedi tersebut dapat dianalisis menggunakan ilmu linguistik, khususnya dengan menggunakan kajian analisis wacana kritis. Sumarlam (2008: 15) menjelaskan bahwa wacana merupakan sebuah satuan bahasa terlengkap yang dapat dinyatakan secara lisan maupun tertulis. Analisis wacana kritis selalu berpedoman dari konteks yang ada di sebuah wacana, hal ini dapat dilihat dari bagaimana latar,

situasi, peristiwa, maupun kondisi yang terjadi. Terdapat tiga hal pokok dalam menganalisis sebuah wacana, yaitu teks, konteks, dan wacana.

Berkaitan dengan hal tersebut, Eriyanto (2001) menegaskan bahwa dalam analisis wacana kritis, wacana tidak sekadar dipahami sebagai studi bahasa. Walaupun analisis wacana kritis menggunakan bahasa dalam teks yang menjadi objek analisis, akan tetapi bahasa yang dianalisis dalam analisis wacana kritis berbeda dengan studi bahasa dalam ranah linguistik tradisional. Bahasa yang dianalisis oleh analisis wacana kritis tidak sekadar menggambarkan aspek bahasa saja, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan konteks. Konteks dalam hal ini memiliki makna sebagai sebuah bahasa yang dipakai untuk tujuan tertentu, mencakup wacana praktik kekuasaan di dalamnya.

Van Dijk (dalam Sarasati, 2019: 22-23) menerangkan bahwa analisis wacana kritis bertugas untuk menyelidiki hubungan antara kekuasaan, dominasi, dan wacana yang berkembang di masyarakat. Analisis ini tidak hanya terpaku pada analisis tekstual dan struktural saja, akan tetapi juga mencakup analisis kognisi sosial dan konteks. Berdasarkan hal tersebut, analisis wacana kritis model van Dijk cocok digunakan untuk menganalisis wacana toleransi melalui media komedi yang dibawakan oleh Coki dan Muslim.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dalam topik ini bersumber dari video *Dari Perspektif Coki dan Muslim tentang Toleransi Keberagaman dan Komedi Sensitif* dalam kanal YouTube Menjadi Manusia dengan menggunakan metode simak bebas libat cakap dan dibantu teknik catat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis model

van Dijk. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena bertujuan untuk menjelaskan struktur teks, kognisi sosial, dan konteks dengan maksud untuk memahami toleransi keberagamaan dan komedi sensitif, tolok-ukur, serta upaya dalam menjaga toleransi keberagamaan melalui media komedi.

Dalam penelitian ini terdapat fenomena linguistik yang menarik dan penting untuk dijadikan objek penelitian. Konsep yang disampaikan oleh Coki dan Muslim ini merupakan konsep wacana komedi yang termasuk baru di dalam khazanah penciptaan wacana di Indonesia sehingga perlu dikaji untuk lebih lanjut. Kemudian, Coki dan Muslim memiliki gaya yang khas dalam menciptakan wacana untuk mempengaruhi publik terkait dengan humor komedi mengenai permasalahan toleransi keberagamaan di Indonesia. Penelitian ini penting dilakukan karena belum ada penelitian terkait wacana toleransi yang disampaikan melalui media komedi. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membuat masyarakat lebih dapat memahami sesama melalui perspektif yang berbeda untuk menjaga integrasi nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, berikut merupakan rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini.

1. Bagaimanakah struktur teks dalam kanal *youtube* Menjadi Manusia: Episode Coki dan Muslim?
2. Bagaimanakah kognisi sosial dalam kanal *youtube* Menjadi Manusia: Episode Coki dan Muslim?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur teks dalam dalam kanal *youtube* Menjadi Manusia: Episode Coki dan Muslim.
2. Mendeskripsikan kognisi sosial dalam kanal *youtube* Menjadi Manusia: Episode Coki dan Muslim.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu di Indonesia, khususnya pada bidang mikro yakni analisis wacana kritis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah penelitian ilmu linguistik, sehingga dapat menjadi pijakan bagi peneliti-peneliti yang akan membahas mengenai kajian analisis wacana kritis, khususnya terkait topik toleransi keberagaman dan komedi sensitif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan referensi terhadap toleransi keberagaman melalui media komedi sensitif kepada masyarakat. Disamping hal tersebut, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dukungan bagi para komedian agar dapat mengedukasi masyarakat

mengenai pentingnya toleransi tanpa perlu merasa terintimidasi oleh pihak luar. Pengetahuan tentang toleransi keberagaman melalui media komedi dapat memberikan gambaran ke masyarakat mengenai pentingnya memahami manusia dari berbagai perspektif.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep menjelaskan mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian. Operasionalisasi konsep bertujuan untuk menghindari penafsiran yang berbeda, berikut merupakan daftar istilah yang ada dalam penelitian ini.

1. Analisis wacana kritis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model analisis wacana kritis Van Dijk yang berkaitan dengan struktur teks dan kognisi sosial yang digunakan oleh Coki dan Muslim dalam memproduksi sebuah wacana melalui tuturan keduanya. Struktur teks dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yakni struktur makro yang berkaitan dengan topik wacana, superstruktur yang berkaitan dengan urutan penampilan wacana, dan struktur mikro yang terdiri atas tataran semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Tataran semantik terdiri atas latar, detil, maksud, dan praangapan yang disampaikan oleh Coki dan Muslim. Berikutnya, pada tataran sintaksis terdiri atas bentuk kalimat (aktif dan pasif), koherensi, kata ganti, dan pengingkaran yang ditunjukkan melalui tuturan keduanya. Kemudian, pada tataran stilistik berkaitan dengan pemilihan kosakata yang digunakan oleh Coki dan Muslim yang menunjukkan ideologi tertentu. Terakhir, pada tataran

retoris tampak pada elemen grafis (pengulangan dan penekanan intonasi) dan metafora (pepatah). Kognisi sosial berkaitan dengan kesadaran mental Coki dan Muslim dalam memproduksi sebuah wacana yang dapat dilihat berdasarkan tuturan yang menggambarkan skema, memori, dan strategi tertentu.

2. Toleransi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah toleransi yang berkaitan dengan sikap tenggang rasa yang ditunjukkan oleh Coki dan Muslim melalui tuturan seperti yang tampak pada struktur teks bagian tataran semantik elemen detil mengenai alasan pamit sejenak dari industri hiburan yang dituturkan secara lengkap, panjang, dan lebar dengan tujuan untuk mengontrol informasi yang dapat meningkatkan citra baik penutur sehingga pesan toleransi tersebut dapat tersampaikan.
3. Kanal *youtube* dalam penelitian ini adalah kanal *youtube* Menjadi Manusia yang berdiri sejak tahun 2018 dan telah memiliki 276 video. Video yang digunakan dalam penelitian ini berjudul “Dari Perspektif Coki dan Muslim Tentang Toleransi Keberagamaan dan Komedi Sensitif” tayang pada 2 Februari 2019 dengan durasi 71 menit.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini diperlukan agar penulisan dapat dilakukan secara runtut dan sistematis. Adapun sistematika dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, yakni:

BAB I merupakan pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan tinjauan pustaka yang membahas mengenai kajian pustaka dan landasan teori.

BAB III merupakan metode penelitian yang membahas mengenai data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

BAB IV berisi pemaparan hasil analisis data berupa analisis struktur teks dan kognisi sosial berdasarkan video dalam kanal *YouTube* Menjadi Manusia: Episode Coki dan Muslim.

BAB V berisi simpulan dari analisis data disertai dengan saran bagi pembaca maupun peneliti. Selain itu, pada bab ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran data.